

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Membaca di sekolah dasar merupakan landasan bagi tingkat pendidikan selanjutnya dalam pembelajaran di sekolah dasar, membaca merupakan salah satu bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia.

Pembelajaran membaca di sekolah dibedakan menjadi dua, yaitu membaca permulaan untuk kelas I, II, III, dan membaca lanjutan yang disebut juga membaca pemahaman untuk kelas IV, V, VI. Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Dimana pada pembelajar membaca kelas I masih memperkenalkan simbol-simbol bacaan seperti huruf a-z dan bagaimana merangkai huruf tersebut menjadi suatu bacaan yang bisa dibaca. Sedangkan, pada kelas II siswa di ajarkan bagaimana membaca kata-kata menjadi suatu kalimat yang memiliki arti ketika dibacanya, dan siswa diajarkan membaca yang baik. Pada kelas III siswa sudah dapat memahami suatu bacaan yang telah dibacanya dan sudah bisa membaca dengan baik dan lancar. Dalam membaca permulaan disekolah guru harus kreatif membuat pembelajaran yang menyenangkan dan menarik. Pembelajaran yang menyenangkan dan menarik ini dapat dilakukan dengan pembelajaran bermain, karena pada usia membaca permulaan siswa masih senang bermain.

Pada kenyataannya di SDN Bandang Laok I, kelas III siswa belum bisa memahami makna bacaan yang dibacanya. Mereka masih diajarkan bagaimana cara membaca yang baik dan lancar, terdapat 25% siswa sudah bisa membaca dengan baik dan lancar dan dapat memahami makna suatu bacaan. Sedangkan 75% siswa masih diajarakn bagaiman cara membaca yang baik dan lancar. Faktor yang mempengaruhi siswa belum bisa membaca dengan baik dan lancar karena kurangnya

perhatian dari orang tua dan minat membaca yang rendah. Siswa lebih cenderung banyak bermain dari pada membaca.

Sugiharti (1994:39) menyatakan bahwa minat membaca anak Indonesia tergolong paling rendah didunia. Diperkirakan hanya 10% anak Indonesia yang tergolong kelompok gemar membaca. Apalagi minat membaca bagi siswa SD.

Ahmad (dalam Sunarsono 1994:72) menyatakan bahwa kemampuan membaca siswa sekolah dasar tergolong rendah. Ribuan anak-anak sekolah dasar belum mampu membaca. Hal ini membuat siswa mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran lain. .

Maka dapat disimpulkan dari pernyataan diatas, bahwa siswa Sekolah Dasar sangat rendah minat membacanya, siswa lebih senang bermain dari pada mengunjungi perpustakaan sekolah untuk belajar membaca buku-buku yang tersedia. Di perpustakaan SDN Bandang Laok I terdapat 10% dari sekian banyak siswa yang masuk ke perpustakaan untuk membaca buku setiap harinya. Siswa lebih cenderung bermain bersama temannya dari pada membaca buku dan meminjam buku dari perpustakaan.

Upaya meningkatkan minat membaca siswa kelas III yaitu dengan cara member motivasi dari pihak sekolah seperti guru, yaitu dengan cara mengajarnya dengan menggunakan media yang menyenangkan atau dengan media bermain karena pada kelas awal siswa lebih senang dengan bermain dan juga permainan memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif dan social anak. Dari pihak keluarga, yaitu dengan cara mengajarkan membaca dirumah, membawa anak ke tempat yang banyak buku seperti perpustakaan. Selain itu, keluarga harus memperhatikan kelemahan-kelemahan yang dimiliki anak dalam membaca agar anak tidak mudah bosan dalam membaca. Dari pihak lingkungan masyarakat mengadakan beberapa kegiatan yang berhubungan dengan meningkatkan minat membaca anak seperti mengadakan perpustakaan, lomba membaca.

Minat dibedakan menjadi dua macam, yaitu minat spontan dan minat terpol. Minat spontan adalah minat yang tumbuh secara spontan dari dalam diri seseorang tanpa dipengaruhi pihak luar. Minat ini sangat sulit ditemukan dalam diri seorang

anak maupun orang dewasa. (Dawson dan Bamman, 1960:31). Minat terpola adalah minat yang timbul sebagai akibat adanya pengaruh dan kegiatan yang berencana atau terpola terutama kegiatan belajar mengajar, baik disekolah maupun di luar sekolah (Dawson dan Bamman, 19960:15). Minat terpola dapat disamakan dengan factor eksternal, yang secara konkrit merupakan akibat dari motivasi ekstrinsik. Dengan demikian minat dapat dihambat, dipengaruhi, bahkan bias ditumbuh kembangkan.

Membaca menjadi salah satu hal yang sangat penting, karena membaca sangatlah sulit di ajarkan sehingga harus dipelajari sejak usia dini. Crawley dan Montain: 1995:2. Mengungkapkan Membaca pada hakikatya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolingistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemh simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan.

Membaca menjadi hal yang penting, sehingga harus dipelajari sejak usia dini. Asmina (2009:16) mengungkapkan “pada usia 4-6 tahun, anak memiliki kepekaan yang bagus untuk membaca”. Namun, melatih membaca anak usia dini bkanlah hal yang mudah berbeda dengan menulis yang dapat dilakukan dengan melihat contoh, berbicara yang dapat dilakukan oleh setiap orang yang dapat berbicara, serta mendengarkan yang dapat dilakukan oleh setiap oaring yang dapat mendengar. Sedangkan, membaca harus diajarkan secara sabar. Guru atau orang tua harus dengan sabar membingbing anak, mengeja suku kata, sehingga dapat membaca satu kata secara utuh. Begitu pentingnya membaca sehingga dicantumkan dalam kurikulum pendidikan yang wajib dipelajari oleh setiap peserta didik. Membaca merupakan salah satu aspek dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.

Maka dapat disimpulkan dari pendapat diatas, bahwa membaca sangat penting. Membaca sebaiknya diajarkan dari sejak usia dini, karena pada usia tersebut anak memiliki kepekaan dan daya ingat yang bagus dalam membaca dan melafalkan symbol-simbol. Jika pembinaan tidak dilakukan dari usia dini, maka besar

kemungkinan setelah besar pun tidak akan gemar membaca. Setelah besar bahan bacaan yang akan dibaca hanyalah bahan bacaan hiburan atau komik.

Penelitian yang pernah dilaksanakan oleh (20) yang berjudul **“Pengaruh Penggunaan Media Buku Cerita Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas IV Pada Pelajaran Bahasa Indonesia di MI Al -Istiqamah Kecamatan Banjarmasin Selatan”** terdapat pengaruh positif pengaruh penggunaan media buku cerita terhadap kemampuan membaca siswa di kelas IV di MI l-Istiqamah kecamatan Banjarmasin Selatan berdasarkan analisis Uji *t* terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dilihat dari nilai rata-rata kelas eksperimen lebih unggul. Pada saat tes akhir rata-rata kelas eksperimen adalah 76,00 dan kelas kontrol adalah 74,33. Padahal pada saat tes kemampuan awal siswa kelas eksperimen lebih rendah rata-ratanya dibandingkan dengan kelas kontrol yaitu kelas eksperimen 72,67 dan kelas kontrol rata-ratanya adalah 73. Maka dapat disimpulkan dengan menggunakan media buku cerita siswa akan gemar membaca dan mendapatkan nilai yang lebih baik.

Penelitian yang serupa dilakukan oleh Rosnariyanti (2009) dengan judul **“Meningkatkan Minat Membaca dengan Media Buku Cerita yang Menaik Kelas III SD No. 07/IX Lubuk Kuari Kabupaten Muara Jambi”**, mengungkapkan bahwa membaca buku dengan menggunakan media buku cerita dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuan membaca siswa kelas III di SDN No. 07/IX Lubuk Kuari Kabupaten Muaro Jambi.

Berdasarkan dua penelitian tersebut, terdapat pengaruh yang positif terhadap kemampuan membaca anak. Peran buku cerita terhadap anak dapat membantu memperoleh pengetahuan yang luas. Mengacu pada kedua penelitian tersebut, dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh buku cerita terhadap pemahaman membaca siswa kelas III sekolah dasar di SDN Bandang Laok

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah di jabarkan di atas terkait dengan analisis buku cerita terhadap kemampuan memahami membaca siswa dapat di

rumuskan. Yaitu “Bagaimana pengaruh penggunaan buku cerita anak (putri salju) untuk pemahaman siswa dalam membaca dongeng kelas III SDN Bandang Laok I.?”

1.3 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang tersebut maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui respon siswa terhadap pemahaman membaca dengan buku cerita anak (putri salju) pada pembelajaran membaca dongeng.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis terhadap kegiatan memahami bacaan dongeng, penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui keterampilan membaca siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia.

1.4.2 Praktis

Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Bagi pihak sekolah, diharapkan penelitian ini sebagai masukan dalam penggunaan bahasa Indonesia agar menggunakan buku cerita anak yang digemari oleh anak agar tercipta pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.
2. Bagi guru sebagai acuan dalam mengembangkan keterampilan membaca siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi membaca. Sehingga, mendorong siswa lebih aktif dan maksimal pada pelajaran membaca serta dapat menciptakan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan.
3. Bagi siswa, buku cerita anak “putri salju” dapat berpengaruh terhadap keterampilan memahami membaca siswa.

4. Bagi peneliti, hasil penelitian ini adalah bagian dari pengabdian yang dapat dijadikan refleksi untuk terus mencari dan mengembangkan inovasi dalam hal pembelajaran menuju hasil yang lebih baik.

1.5 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atas permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya. Menurut Sugiyono (2010:112), ada dua jenis hipotesis dalam penelitian, yaitu hipotesis kerja dan hipotesis nol. Hipotesis kerja menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y, sedangkan hipotesis nol menyatakan tidak adanya hubungan antara dua variabel. Jika hasil data yang diperoleh sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan, maka Hipotesis Kerja (H_a) diterima. Sebaliknya, jika hasil data yang diterima tidak sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan, maka Hipotesis Kerja (H_a) ditolak.

Berdasarkan dari uraian latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka dapat dirumuskan hipotesis kerja dan hipotesis nol dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.5.1 Hipotesis (H_a dan H_o) Dalam Uraian Kalimat

1. H_a : “Ada pengaruh penggunaan buku cerita anak “putri salju” pembelajaran bahasa Indonesia materi membaca, menceritakan isi dongeng yang dibaca terhadap keterampilan membaca siswa kelas III SDN Bandang Laok I.
2. H_o : “Tidak ada pengaruh penggunaan buku cerita anak “putri salju” pembelajaran bahasa Indonesia materi membaca, menceritakan isi dongeng yang dibaca terhadap keterampilan membaca siswa kelas III SDN Bandang Laok I

1.5.2 Hipotesis (H_a dan H_o) Model Statistik

1. H_a : $\mu_1 = \mu_2$, Ada pengaruh positif penggunaan buku cerita anak “putri salju” pembelajaran bahasa Indonesia materi membaca, menceritakan isi dongeng yang dibaca terhadap keterampilan membaca siswa kelas III SDN Bandang Laok I.

2. $H_0: \mu_1 \neq \mu_2$, Tidak pengaruh positif penggunaan buku cerita anak “putri salju” pembelajaran bahasa Indonesia materi membaca, menceritakan isi dongeng yang dibaca terhadap keterampilan membaca siswa kelas III SDN Bandang Laok I.